

Kajian Surat Epicurus kepada Menoeceus

Javiera Yuna Crysanthé; Carrissa Nurfaliza Waluya; Mohammad Alvi Pratama.
Fakultas Hukum, Universitas Pasundan, areivajyunacrysanthé@gmail.com

ABSTRACT: One of the most interesting and relevant ancient philosophical figures in modern times is Epicureanism, an idea that originates from a 3rd century BC philosopher named Epicurus. This research will explore the letter written by Epicurus to Menoeceus to provide a brief summary of his ethical views. This text and the Principles of Doctrine are the two most important extant texts expounding Epicurus' ethical theory. This research uses qualitative methods with a philosophical-historical approach, in which this research discusses in detail the life journey of the figure Epicurus and analyzes his works. The results of this research highlight the concept of "ataraxia", namely a state that can be achieved through philosophical contemplation rather than the pursuit of gross physical pleasure. Epicurus saw the world and how it came to be in a different way. This is then related to the Epicurean way of viewing life, death and how to behave towards the gods. Epicurus wrote more than 300 works, but only a few survive today. These include two collections of sayings (Principles of Doctrine and Sayings of the Vatican) and three letters, to Menoeceus, Pythocles, and Herodotus.

KEYWORDS: Menoeceus, Ataraxia, Epicurean Ethics.

ABSTRAK: Salah satu tokoh filsafat kuno yang paling menarik dan relevan hingga zaman modern ini adalah Epikureanisme, sebuah gagasan yang berasal dari seorang filsuf abad ke-3 SM yang bernama Epikuros. Penelitian ini akan menggali mengenai surat yang ditulis oleh Epicurus kepada Menoeceus untuk memberikan ringkasan singkat tentang pandangan etisnya. Teks tersebut dan Prinsip Doktrin merupakan dua teks terpenting yang masih ada yang menguraikan teori etika Epicurus. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan filosofis-historis, yang mana dalam penelitian ini membahas dengan secara terperinci perjalanan hidup seorang tokoh Epicurus dan menganalisis karya-karyanya. Hasil penelitian ini menyoroti konsep "ataraxia", yaitu keadaan yang dapat dicapai melalui kontemplasi filosofis daripada mengejar kesenangan fisik yang kasar. Epikuros melihat dunia dan bagaimana terciptanya dunia dengan cara berbeda. Hal itu kemudian terkait dengan cara Epikurean memandang kehidupan, kematian dan bagaimana sebaiknya bersikap terhadap dewa-dewa. Epicurus menulis lebih dari 300 karya, tetapi hanya sedikit yang bertahan hingga saat ini. Ini termasuk dua kumpulan ucapan (Prinsip Doktrin dan Ucapan Vatikan) dan tiga surat, kepada Menoeceus, Pythocles, dan Herodotus.

KATA KUNCI: Menoeceus, Ataraxia, Etika Epicurean.

I. PENDAHULUAN

Dalam ajarannya, Epikuros sangat mengutamakan etika yang berdasar dari logika dan fisikal karena dia mendirikan aliran yang mengarahkan pada satu tujuan, yaitu memberi kebahagiaan kepada manusia. Dia berpendapat bahwa pengalaman berulang dapat menghasilkan pemahaman, dan pemahaman inilah yang dapat membawa seseorang ke pengetahuan tentang dasar-dasar yang paling dalam dan tersembunyi (atom) (Gunawan, 2023).

Dalam Etika Epikuros, dia bermaksud untuk memberikan "ataraxia" (ketenangan jiwa kepada manusia, karena ketenangan bathin sering diancam oleh ketakutan) dari berbagai sumber dan arah, mungkin dari sesama manusia, dewa, atau makhluk, karena ketakutan itu tidak memiliki dasar dan tidak masuk akal. Dalam kepercayaan Yunani bahwa Dewa itu tidak menjadikan jagat raya dan tidak mengurusinya; karena manusia tidak akan mengganggu dewa, maka dewa tidak akan mengganggu juga manusia, sehingga orang tidak perlu menakuti dewa, dan juga kematian / maut tidak perlu ditakuti, karena maut itu tidak lain hanyalah jiwa larut kedalam atom sebagai asalnya. Berdasar dari kepercayaan ini sehingga tidak ada keyakinan tentang hukuman akhirat; setelah orang mati tidak akan menikmati apa-apa lagi dan tidak akan menderita apa-apa lagi jadi tidak ada hidup sesudah mati, bila mati telah tiba berarti sudah berahir dari segala rangkaian hidup manusia. Manusia itu sendiri yang mengatur dan menguasai hidupnya, maka tujuan hidup adalah hedone (kenikmatan, kepuasan), jadi tidak ada nasib; selama hidup kita tidak akan mati dan jika mati tidak akan hidup lagi, sehingga Epikuros berkesimpulan bahwa ketenangan bathin yang bersifat Rohani lebih berbobot dibanding dengan kesehatan badaniah (Nawawi, 2017).

Epikuros adalah seorang filsuf Yunani Kuno yang hidup pada abad ke-3 M, ia lahir di Samos 4 Februari 341 S.M dan meninggal tahun 270 S.M pada usia 72 tahun. Ayah Epikuros bernama Neocles dan ibunya bernama Chairestrate. Epikuros menghabiskan masa remajanya di Samos, meskipun demikian, Epikuros tetap dianggap sebagai orang Athena karena diketahui ayahnya merupakan pendatang dari Athena,

oleh karenanya Epikuros termasuk anggota koloni Athena yang tinggal di Samos. Pada usia yang ke-18 tahun, Epikuros kembali ke Athena untuk melakukan pelatihan militer selama dua tahun, pelatihan militer tersebut sebagai syarat untuk mendapatkan kewarganegaraan Athena, namun satu tahun kemudian pasca wafatnya Alexander Agung pada tahun 323 S.M, Epikuros meninggalkan Athena untuk mengungsi dan bergabung bersama ayahnya di Colophon di wilayah pesisir Anatolia, di pantai yang sekarang disebut Turki. Pengungsian tersebut dilatar belakangi oleh Perdikas salah satu mantan panglima Alexander Agung yang mengusir para pemukim Athena ke Colophon 10 . Di Colophon ia mempelajari filsafat, yang mana pendidikan ini didapat dari Pamphilus, Pengikut Platon dan Nausiphanes, pengikut Demokritos salah seorang penemu atomisme.

Pada tahun 326 S.M setelah kematiannya Alexander Agung, Epikuros mencari kepastian untuk memperoleh fondasi terkait sistem keilmuan filsafat yang dapat menjembatani skeptisisme dan idealisme, skeptisisme adalah suatu sikap yang dianggap meragukan terhadap klaim suatu keilmuan yang dikemukakan dalam segala bidang, lalu idealisme adalah suatu sikap yang mengagungkan jiwa, bersifat takhayul, spritual, sehingga jiwa dan cita menghadirkan suatu angan-angan. Pencarian Epikuros ini didasari karena hal tersebut di atas berpengaruh besar terhadap kehidupan intelektual dan artistik di Athena.

Epikuros mendirikan sekolah filsafat di Mytilene dan Lampsacus, sekolah tersebut merupakan sekolah filsafat pertama yang ia dirikan sebelum ia kembali ke Athena pada tahun 306 S.M.16 Setelah kembali ke Athena pada Tahun 306 S.M tepatnya pada usia ke-35 tahun, Epikuros mendirikan sekolah di Athena, sekolah yang ia dirikan disebut taman karena terletak di taman dekat kediamannya yang disebut kepos. Murid-murid Epikuros berbagai dari kalangan, mulai dari saudaranya Neocles, Aristobulus dan Chaeredemus, sahabat-sahabatnya, anak-anak mereka, dan para budak bahkan kaum pelacur. Mereka inilah yang nantinya dikenal sebagai kaum Epikurean.

Pada tahun 271 S.M, Epikuros meninggal dunia di usianya yang ke-72 tahun, setelah menderita penyakit batu ginjal selama 14 hari. Sesaat sebelum ia meninggal, Epikuros menulis sebuah surat yang berisi tentang kegembiraannya dalam mengingat pembicaraan dengan teman-temannya yang membantu ia dalam menyeimbangkan rasa sakit fisik.

Epikuros merupakan seorang penulis dan memiliki sekitar 300 risalah yang bermacam-macam. Epikuros kurang lebih memiliki 48 karya yang pernah ditemukan dari 300 risalah yang dituliskannya, 20 diantaranya yaitu buku tentang alam, tentang atom dan kekosongan, tentang cinta, mempersingkat argumen yang dipakai melawan para filsuf alam, menentang kaum megaria, masalah-masalah, ajaran pokok (Kyriai Doxai), tentang pilihan dan penghindaran, tentang kesalehan, tentang kebaikan utama, tentang patokan (Kanon), Kairedemos, Hegesianaks, tentang para dewa, pendapat mengenai gairah, risalah yang dialamatkan kepada Timokrates, ramalan, desakan, tentang gambaran, tentang persepsi, Aristobulos, tentang keadilan dan kebajikan lainnya, tentang hadiah dan rasa terima kasih, Polimedes, Timokrates, Tetrodoros, Antidoros, pendapat tentang penyakit dan kematian, Kalistolas, Anaksimenes, surat-surat, esai tentang yang alamatkan kepada Metrodos, esai tentang melihat, esai tentang sudut dalam suatu atom, esai sentuhan, esai tentang takdir, esai tentang musik, puisi dan dansa, esai tentang kekuasaan rajawi, esai yang dialamatkan kepada mitras, surat kepada Herodotos, Pitokles, dan Menoikeus.

Hanya ada 4 karya yang bertahan diantara karya Epikuros yang disebutkan di atas, yaitu satu buku tentang alam yang terdiri dari 37 jilid yang ditemukan pada tahun 1800 diantara penggalan-penggalan papyrus di Villa dei Papiri, Herkulaneum, lalu tiga surat Epikuros yang diberikan kepada Herodotos dan kepada Pitokles yang membahas filsafat alam dan surat kepada Menoikeus tentang ajaran moral Epikuros. Ketiga surat tersebut dikutip dalam sebuah manuskrip yang ditemukan pada tahun 1888 di Perpustakaan Vatikan (Mauludin, 2023).

II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan filosofis-historis, yang mana dalam penelitian ini membahas dengan secara terperinci perjalanan hidup seorang tokoh Epicurus dan menganalisis karya-karyanya. Dengan metode pendekatan filosofis-historis dalam penelitian ini, penulis akan menggali mengenai surat yang ditulis oleh Epicurus kepada Menoecus untuk memberikan ringkasan singkat tentang pandangan etisnya. Teks tersebut dan Prinsip Doktrin merupakan dua teks terpenting yang masih ada yang menguraikan teori etika Epicurus (Parry, 2014).

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Karya-karya Epicurus

Epicurus adalah seorang penulis yang produktif, tetapi hampir tidak ada karyanya yang bertahan. Kemungkinan besar alasannya adalah karena otoritas Kristen menganggap gagasannya tidak beriman. Diogenes Laertius, yang mungkin hidup pada abad ketiga M, menulis 10 buku *Lives of the Philosophers*, yang mencakup tiga surat Epicurus yang menceritakan kehidupan dan ajaran Epicurus. Ketiga surat ini merupakan rangkuman singkat bidang-bidang utama filsafat Epicurus: Surat kepada Herodotus, yang merangkum metafisikanya, Surat kepada Pythocles, yang memberikan penjelasan atom mengenai fenomena meteorologi, dan Surat kepada Menoecus, yang merangkum etikanya (Chase B. Wrenn, n.d.).

Etika Epicurus adalah salah satu bentuk hedonisme egoistik; yaitu, ia mengatakan bahwa satu-satunya hal yang secara intrinsik berharga adalah kesenangan diri sendiri "Surat untuk Menoecus" adalah esai filosofis yang dikaitkan dengan Epicurus, filsuf Yunani kuno yang mendirikan aliran pemikiran yang dikenal sebagai Epicureanisme. Hal ini ditujukan kepada Menoecus, salah satu murid Epicurus, dan berfungsi sebagai ringkasan singkat ajaran etika Epicurean.

Dia memulai dengan pernyataan yang familiar dari Plato dan Aristoteles : bahwa kita semua menginginkan kebahagiaan sebagai tujuan itu sendiri, dan semua hal lainnya diinginkan sebagai sarana untuk menghasilkan kebahagiaan. Tapi apakah kebahagiaan itu? Epicurus memberikan definisi yang lugas, dipengaruhi oleh Aristippus, murid Socrates dan pendiri aliran filsafat Cyrenaic.

Epicurus menyangkal bahwa para dewa menaruh perhatian pada urusan manusia dan oleh karena itu kita tidak perlu khawatir tentang ajaran moral ilahi. Hukum manusia hanyalah peraturan yang kita setuju untuk menghindari bahaya. Moralitas, bagi Epicurus, bukanlah mengikuti hukum atau perintah para dewa, melainkan mencari kesenangan dan menghindari rasa sakit.

"Surat untuk Menoeceus" menyajikan filosofi etika Epicurus, yang berpusat pada pencarian kebahagiaan melalui penanaman kebijaksanaan, moderasi, dan pelepasan dari keinginan yang tidak perlu. Buku ini menawarkan nasihat praktis tentang bagaimana menjalani kehidupan yang memuaskan dan bermakna berdasarkan pilihan rasional dan pikiran yang tenang.

B. Surat untuk Menoeceus

Epicurus ke Menoeceus: Salam.

Janganlah ada seorang pun yang menunda-nunda berfilsafat ketika masih muda, dan janganlah seorang pun menjadi letih berfilsafat ketika sudah tua, karena tidak ada seorang pun yang kekurangan umur atau melewati umur untuk menikmati kesehatan jiwa. Dan orang yang mengatakan waktu untuk berfilsafat belum tiba atau sudah lewat, bisa disamakan dengan orang yang mengatakan waktu untuk berbahagia belum tiba atau sudah lewat. Maka baik orang muda maupun orang tua hendaknya berfilsafat, yang pertama agar ketika menjadi tua ia bisa menjadi muda dalam keberkahan karena rasa syukur atas apa yang telah terjadi, yang kedua agar ia menjadi muda dan tua pada saat yang sama

karena keberaniannya menghadapi tantangan. yang dia hadapi di masa depan. Oleh karena itu rencana kebijakannya adalah dengan mempraktikkan hal-hal yang menghasilkan kebahagiaan, karena dengan memiliki kebahagiaan kita memiliki segalanya dan jika tidak memilikinya, kita melakukan segalanya untuk mendapatkannya.

Selaras dengan surat yang ditulis oleh Epicurus ini dimana ia mengatakan “dengan mempraktikkan hal-hal yang menghasilkan kebahagiaan, karena dengan memiliki kebahagiaan kita memiliki segalanya dan jika tidak memilikinya, kita melakukan segalanya untuk mendapatkannya” bahwa Hukum merupakan sebuah alat guna mencapai kebahagiaan dan dapat menjadi sebuah alat untuk menghindari manusia berlaku “Segalanya” atau sewenang-wenang dalam mendapatkan sebuah hal. Dengan mempraktikkan hukum hal tersebut merupakan langkah yang dicapai guna menghasilkan kebahagiaan. Karena, jaminan kebahagiaan seorang individu wajib diberikan dari negara kepada warga negaranya sekaligus menghapuskan rasa kesengsaraan bagi masyarakat melewati sebuah perangkat yaitu hukum, yang membuat capaian dari perangkat hukum tersebut ialah kebahagiaan (Pratiwi et al., 2022).

Sebuah pemahaman akan etika yang diimplementasikan kedalam sebuah tindakan yang dapat dikatakan baik adalah tindakan yang berguna, memberikan sebuah manfaat dan menguntungkan karena pada dasarnya sebuah tindakan dapat didasarkan oleh sebuah keinginan akan sebuah rasa senang yang mampu menciptakan sebuah kebahagiaan untuk individu itu sendiri. Lebih lanjut lagi, Etika menurut Epicurus ialah salah satu bentuk hedonisme egoistik yakni ia bahwa satu-satunya hal yang secara intrinsik berharga adalah kesenangan diri sendiri. Dan yang terpenting adalah guna mendapatkan kebahagiaan tersebut haruslah tetap pada koridor etika, moralitas, dan hukum karena dengan tidak memperhatikan hal tersebut itu akan cenderung melakukan segala upaya yang jika kita melanggar ketiga nilai tersebut bukanlah kebahagiaan yang datang melainkan kesengsaraan yang ada.

DEWA-DEWA

Praktekkan dan pelajarialah sila-sila yang terus-menerus saya anjurkan kepada Anda, dan pahami bahwa ini adalah nilai-nilai ABC dalam kehidupan yang baik. Pertama-tama, percaya bahwa Tuhan itu diberkati dan tidak dapat binasa, sebagaimana gagasan universal tentangnya telah digariskan dalam pikiran kita, jangan mengaitkan apa pun dengan Tuhan yang tidak sesuai dengan yang tidak dapat rusak atau asing dengan berkah. Dan tanamkan setiap pemikiran mengenainya yang dapat menjaga keberkahannya serta kesuciannya. Karena tuhan-tuhan itu ada, dan pengetahuan tentang mereka jelas terlihat. Akan tetapi, hal-hal tersebut tidaklah seperti yang diperkirakan banyak orang, karena orang-orang tidak menjaga agar laporan yang mereka berikan tetap konsisten dengan kepercayaan mereka. Dan bukan orang yang ingin menghapuskan dewa-dewa orang banyak yang tidak beriman, melainkan orang yang mengasosiasikan kepercayaan orang banyak dengan para dewa; karena pernyataan orang banyak mengenai para dewa bukanlah gagasan bawaan melainkan asumsi yang salah. Menurut cerita-cerita mereka, kerugian dan penghinaan terbesar dikatakan menimpa orang-orang jahat, dan juga manfaatnya.

Kepercayaan terhadap Tuhan merupakan bentuk dari kebahagiaan karena kebahagiaan terhadap Tuhan merupakan kebahagiaan yang bersifat tidak akan binasa dan berubah dimakan oleh waktu, Kebahagiaan atas Illahi merupakan puncak tertinggi dari kebahagiaan. Dengan mengimani Tuhan serta menjalankan dengan baik etika dan moralitas sudah tentu seorang manusia dapat untuk menggapai kebahagiaan batin dan hubungan baik dengan Tuhannya. Dan yang menjadi salah satu instrumen penting untuk mencapai kebahagiaan batin tersebut adalah memiliki keutamaan pikiran dan perbuatan. Karena, manusia yang bahagia adalah yang mempunyai keutamaan akan pikiran serta perbuatan sehingga ia mampu untuk dekat kepada sumber kebahagiaan tertinggi yaitu Tuhan. Dengan keutamaan pikiran, seorang manusia mampu untuk berpikir dengan kritis menggunakan akal nya mengenai esensi dari segala perkara, dapat membedakan cara untuk mendapatkan sebuah kebahagiaan dan kesengsaraan sehingga

tahu apabila terdapat kesalahan ia dapat untuk menjauhinya. Kebahagiaan sejati bukanlah dari sebuah benda yang dimiliki, melainkan kebahagiaan itu didapat apabila kita dapat untuk melihat kemuliaan Tuhan (Rahmadon, 2015).

DEWA TIDAK BERBEDA TERHADAP KEJAHATAN

[Kisah-kisah ini salah, karena para dewa], yang secara eksklusif mengabdikan pada kebajikan yang menjadi diri mereka sendiri, merasakan ketertarikan pada orang-orang seperti mereka dan menganggap segala sesuatu yang bukan semacam ini sebagai sesuatu yang asing.

KEMATIAN

Biasakan diri Anda pada keyakinan bahwa kematian tidak berarti apa-apa bagi kita, karena segala kebaikan dan kejahatan terletak pada kesadaran dan kematian adalah hilangnya kesadaran. Oleh karena itu pemahaman yang benar tentang fakta bahwa kematian tidak berarti apa-apa bagi kita menjadikan kematian dalam hidup dapat dinikmati, bukan dengan menambah waktu yang tidak terbatas tetapi dengan menghilangkan kerinduan akan keabadian, karena tidak ada yang perlu ditakutkan selama hidup oleh orang yang telah dengan tulus memahaminya. gagasan bahwa tidak ada yang perlu ditakutkan ketika tidak hidup.

Maka bodohlah orang yang mengatakan bahwa ia takut akan kematian, bukan karena hal itu akan menyakitkannya ketika kematian itu datang, namun karena hal itu akan menyakitkannya di masa depan; karena tidak ada hal yang tidak menimbulkan masalah ketika hadir memiliki hak untuk menyakiti kita dalam antisipasi. Oleh karena itu kematian, kejahatan yang paling menakutkan, tidak berarti apa-apa bagi kita, karena alasan yang sangat baik adalah bahwa ketika kita masih hidup, maka kematian itu tidak ada di sini dan ketika kematian itu ada di sini, kita tidak sedang hidup. Jadi, baik bagi yang hidup maupun bagi yang mati, ia tidak ada artinya, karena ia tidak lagi menjadi perhatian bagi yang hidup, dan bagi yang mati pun tidak ada lagi.

Menurut penulis, dalam hal ini Epicurus menekankan makna tersirat akan ketenangan jiwa. Karena esensi dari sebuah kebahagiaan harus berlandaskan kepada ketenangan jiwa. Ketika manusia memikirkan kenikmatan duniawi maka esensi keberadaannya selaku makhluk Tuhan tidak dapat diacuhkan. Kemudian, ketenangan tidak akan tercapai apabila seorang manusia memiliki ketakutan pada hal tertentu. Dalam hal ini Epicurus membagi ketakutan manusia menjadi 3 (tiga) yaitu : a) dewa-dewa, b) ketakutan akan kematian c) ketakutan akan masa depan. Kematian bukanlah sebuah hal yang negatif karena kematian adalah proses kehilangan rasa. Jika manusia masih hidup, itu berarti mereka belum mati dan dapat menikmati hidup. Jika mereka mati, mereka tidak akan merasakan apa-apa. Kematian bukan sakit. Oleh karena itu, tidak perlu mempertimbangkan ketakutan akan kematian. Orang bijaksana tidak melihat hasil akhir tetapi berusaha memperbaiki proses. Mereka menerima kematian sebagai pengistirahatan dari kelelahan hidup daripada sebagai akhir dari segalanya. Mereka tidak takut akan kematian, tetapi mereka cenderung berusaha selama hidup mereka untuk membuat kematian mereka lebih signifikan (Rahmasari, 2022).

INKOSISTENSI ORANG

Namun banyak orang pada satu waktu menghindari kematian sebagai kejahatan terbesar dan pada saat lain memilih kematian sebagai pelarian dari kejahatan kehidupan. Akan tetapi, orang bijaksana tidak meminta seperempat kehidupan dan tidak pula merasa takut akan tidak hidup, karena ia tidak mempunyai kesalahan dalam hidup dan juga tidak menganggap ada sesuatu yang buruk jika keluar dari kehidupan. Seperti halnya makanan, ia tidak selalu memilih porsi terbesar melainkan yang paling nikmat; jadi seiring berjalannya waktu, dia tidak memilih rentang waktu yang terpanjang tetapi yang paling menyenangkan.

Dan orang yang menawari pemuda 'Hidup dengan baik' dan kepada orang tua 'Mati dengan baik' adalah orang yang berpikiran sederhana, bukan hanya karena kenikmatan hidup, tetapi juga karena seni hidup dengan baik dan mati dengan baik adalah sebuah seni. satu

dan sama. Dan yang lebih buruk lagi adalah dia yang mengatakan: 'Sebaiknya kita tidak dilahirkan atau dilahirkan untuk melewati gerbang alam maut dengan kecepatan tinggi.' Sebab jika ia mengatakan hal ini karena keyakinannya, mengapa ia tidak mengambil cuti dari kehidupan? Karena kursus ini terbuka baginya jika dia sudah bertekad untuk itu. Tetapi jika ia berbicara dengan nada mengejek, maka ia menganggap remeh hal-hal yang tidak dianggap remeh.

Berbicara mengenai dengan kebijakan hidup, seperti yang ditulis diatas bahwa setiap individu haruslah berdedikasi kepada kebijakan. Epicurus mengatakan bahwa orang akan bahagia ketika mereka memiliki kebebasan hati dan bebas dari ketakutan dan kecemasan. Sesuatu yang menyenangkan tetapi tidak menimbulkan ketenangan harus dihindari. Manusia harus memahami batasan kenikmatan dan menerimanya dengan tenang sehingga memiliki efek positif. Orang-orang yang mengejar kenikmatan menurut gagasan Epicurus berbeda dengan orang-orang yang rakus. Setiap kesakitan akan diikuti oleh kegembiraan (Rahmasari, 2022)

MASA DEPAN

Mengenai masa depan, kita harus ingat bahwa masa depan belum sepenuhnya berada di luar kendali kita dan belum sepenuhnya berada dalam kendali kita, sehingga kita tidak boleh menunggu bahwa hal tersebut akan berada dalam kendali kita atau berputus asa karena hal tersebut akan berada di luar kendali kita. kendali kita.

Manusia takut akan masa depan karena mereka tidak memiliki kuasa atau kemampuan untuk memprediksi apa yang akan terjadi di masa depan. Karena masa depan tidak dapat diprediksi, Epicurus menganjurkan untuk hidup dengan tepat. Manusia hanya perlu melakukan apa yang mereka bisa untuk hari esok. Dengan memperjuangkan yang baik, manusia kadang-kadang dapat mengubah apa yang akan terjadi di masa depan (Rahmasari, 2022).

KEINGINAN

Mengenai keinginan, kita harus merenungkan bahwa ada yang alami dan ada yang hanya khayalan; dan dari keinginan-keinginan alami, ada yang diperlukan dan ada pula yang hanya bersifat alami; dan dari keinginan-keinginan yang diperlukan, ada yang diperlukan untuk kebahagiaan [dia mengacu pada persahabatan], dan yang lain untuk kenyamanan tubuh [pakaian dan tempat tinggal], dan yang lain untuk kehidupan itu sendiri [lapar dan haus].

Karena penilaian yang benar terhadap keinginan memungkinkan kita untuk merujuk setiap keputusan untuk memilih atau menghindari pada ujian kesehatan tubuh dan ketenangan jiwa, karena itulah tujuan hidup bahagia. Untuk tujuan ini kami melakukan segalanya, agar kami tidak merasakan sakit atau takut. Ketika anugerah ini ada dalam tangan kita, setiap gejolak jiwa diredakan, makhluk tidak mempunyai apa pun untuk dikerjakan sebagai sesuatu yang kurang atau sesuatu yang tambahan untuk dicari sehingga kebaikan jiwa dan tubuh akan mencapai kepenuhan. Karena hanya pada saat itulah kita memerlukan kesenangan ketika karena tidak adanya kesenangan kita merasakan kesakitan; dan sebaliknya, ketika kita tidak lagi merasakan sakit, kita tidak lagi membutuhkan kesenangan.

Kebahagiaan adalah hasil dari usaha manusia sendiri. Beliau menyatakan bahwa setiap orang memiliki keinginan batin untuk kehidupan yang bahagia atau bahagia. Memilih tindakan atau tingkah laku yang tepat adalah satu-satunya cara untuk mencapai kebahagiaan atau kehidupan yang baik. Kebahagiaan juga membuat seseorang ingin melakukan kebaikan. Dalam setiap jiwa manusia ada keinginan untuk kebahagiaan, dan manusia harus memilih tindakan agar tindakan tersebut dapat membawa mereka ke arah kebahagiaan (Ayob, 2019). Dengan memenuhi akan keinginan alamiah dari seseorang individu maka manusia akan menggapai ketenangan hidup. Kepuasan manusia tidak dapat dicapai hanya dengan mengejar keinginan yang tidak penting.

AWAL DAN AKHIR HIDUP BAHAGIA

Dan karena alasan berikut ini kita mengatakan bahwa kesenangan adalah awal dan akhir dari kehidupan yang bahagia: karena kita mengenali kesenangan sebagai kebaikan pertama dan melekat pada diri kita dan untuk ini kita menggunakan sebuah kanon, menilai setiap kebaikan berdasarkan reaksinya. Dan karena kesenangan adalah kebaikan pertama dan satu sifat dengan kita, kita tidak memilih setiap kesenangan tetapi pada suatu waktu atau yang lain melepaskan banyak kesenangan ketika kesusahan yang lebih besar daripadanya terjadi sebagai akibat dari kesenangan ini; dan banyak kesakitan yang kita yakini lebih baik daripada kesenangan ketika kenikmatan yang lebih besar daripadanya terjadi pada kita setelah menahan rasa sakit itu untuk waktu yang lama.

Oleh karena itu setiap kesenangan itu baik karena satu kodratnya dengan kita tetapi setiap kesenangan tidak untuk dipilih; dengan alasan yang sama, setiap rasa sakit adalah suatu kejahatan, tetapi setiap rasa sakit tidak dapat dihindari setiap saat.

Dalam hal ini, Epicurus menegaskan bahwa kebahagiaan merupakan arche dan telos yang awal dan yang akhir. Karena ketika kita melakukan pengejaran terhadap kebahagiaan, kita mengatur dan menyatukan semua pilihan rasional kita untuk kehidupan kita secara keseluruhan/ Dalam menggunakan “Kanon” guna menilai kebaikan berdasarkan reaksinya dapat kita asumsikan seperti obat. Dalam banyak kasus, kita dapat menemukan kebaikan sesuatu dengan mengidentifikasi tujuannya dan sasarannya. Beberapa barang dianggap sebagai barang instrumental, atau barang yang diinginkan untuk kebaikan selanjutnya. Salah satu tindakan yang harus saya lakukan agar sembuh adalah mengoleskan obat yang menimbulkan rasa panas ke lidah saya yang sariawan. Ini menunjukkan bahwa hal itu akan berhasil. Saya tidak menginginkan obat oles itu untuk diri saya sendiri; saya menggunakannya untuk menyembuhkan lidah saya yang sakit (Gunawan, 2023).

KEGUNAAN: KALKULUS KEUNGGULAN

Namun, prosedur yang benar adalah dengan mempertimbangkannya satu sama lain dan meneliti kelebihan dan kekurangannya; karena kita memperlakukan kebaikan dalam keadaan tertentu sebagai kejahatan dan sebaliknya kejahatan sebagai kebaikan.

Menurut penulis, hal ini merupakan sebuah kerancuan nilai. Epicurus menyatakan bahwa dia tidak tahu bagaimana kesenangan adalah tujuan dari semua kejahatan. Hal ini disebabkan oleh masalah kerancuan nilai. Manusia gagal menetapkan nilai yang tepat untuk hal-hal tertentu, sehingga mereka menciptakan sistem nilai buatan yang tidak sesuai dengan sifat asli dari hal-hal tersebut. Mereka mungkin melakukan peperangan yang tidak perlu demi keberanian, yang pada akhirnya menyebabkan lebih banyak penderitaan daripada kesenangan; demi apa yang disebut sebagai "kebajikan" tugas, mereka melakukan kekejaman dan menganut etika yang tidak manusiawi. Setelah menentukan pilihan kita dan mengalokasikan sumber daya kita pada kalkulus hedonis, kebajikan tidak memiliki nilai jika tidak menghasilkan kepuasan (Hiram Crespo, 2015).

MANDIRI ATAU KEPUASAN DENGAN SEDIKIT

Dan kemandirian yang kita yakini merupakan suatu kebaikan yang besar, bukan berarti kita dapat hidup dengan sedikit dalam keadaan apa pun, namun bahwa kita dapat merasa puas dengan sedikit ketika kita tidak memiliki banyak, dengan sungguh-sungguh yakin bahwa mereka menikmati kemewahan bagi sebagian besar orang yang merasa paling tidak membutuhkan. itu; bahwa setiap selera alamiah mudah dipuaskan tetapi nafsu makan yang tidak wajar sulit untuk dipuaskan; dan bahwa makanan biasa memberikan kenikmatan yang setara dengan makanan mewah ketika semua rasa sakit yang berasal dari kebutuhan telah dihilangkan; dan bahwa roti dan air memberikan kenikmatan yang paling luar biasa ketika seseorang yang membutuhkannya membawanya ke bibirnya.

Oleh karena itu, pembiasaan terhadap makanan yang sederhana dan murah tidak hanya memberikan kontribusi terhadap kesehatan yang

sempurna tetapi juga menjadikan seseorang tidak menyusut dalam menghadapi keadaan darurat kehidupan yang tak terelakkan; dan hal ini membuat kita lebih siap menghadapi masa-masa kelimpahan yang terjadi setelah masa-masa kelangkaan dan membuat kita tidak takut menghadapi Keberuntungan. Oleh karena itu, ketika kami mengatakan bahwa kesenangan adalah tujuan, yang kami maksud bukan kesenangan orang-orang yang boros dan hidup mewah, seperti yang dipikirkan orang-orang tertentu, yang tidak memahami kami dan menganut pandangan berbeda atau dengan sengaja memberikan gambaran yang salah tentang kami; tapi yang kami maksud adalah kebebasan dari rasa sakit di tubuh dan kekacauan di jiwa. Karena bukan minuman keras dan pesta pora yang berlarut-larut, atau kenikmatan seksual dengan laki-laki dan perempuan, atau hidangan ikan langka dan lain-lain – semua makanan lezat yang disajikan di meja mewah – yang menghasilkan kehidupan bahagia, melainkan perhitungan yang bijaksana, yang mencari tahu alasannya. Untuk setiap pilihan dan penghindaran serta mengusir pendapat-pendapat salah, sumber sebagian besar gejolak yang merenggut jiwa manusia.

Dalam hal ini, Epicurus mengajarkan mengenai nilai dari sebuah kesederhanaan. Filosofi kehidupan Epicurus menyatakan bahwa seseorang hanya dapat menjalani kehidupan yang sempurna asalkan mereka memenuhi kebutuhan dasar mereka. Menurut banyak filsuf lain, mendapatkan kesenangan dan kebahagiaan berarti membiarkan diri kita menikmati dan memanjakan hal-hal secara berlebihan. Namun, Epicurus berpendapat bahwa kesenangan dapat ditemukan dalam hidup yang sederhana. Dalam kehidupan modern, kita sering berpikir bahwa mendapatkan lebih banyak kekayaan, ketenaran, dan kehormatan akan membuat kita lebih bahagia. Kita mungkin menemukan perspektif ini keliru setelah mengambil waktu sejenak untuk berpikir logis. Kehidupan yang dijalani dengan baik dan kesejahteraan finansial merupakan komponen penting dari kebahagiaan. Dia percaya bahwa mengejar hal-hal yang dianggap penting untuk bahagia mencegah kita untuk benar-benar Bahagia (Santika, 2022)

ALASAN PRAKTIS

Dari semua kebajikan ini, sumbernya adalah alasan praktis, kebaikan terbesar dari semuanya – dan karena itu lebih berharga daripada filsafat itu sendiri – yang mengajarkan kita tentang ketidakmungkinan hidup menyenangkan tanpa hidup sesuai dengan akal, kehormatan, dan keadilan, dan sebaliknya, hidup sesuai dengan keutamaan. akal budi, kehormatan, dan keadilan tanpa kehidupan yang menyenangkan; karena keutamaan itu satu sifat dengan kehidupan yang menyenangkan dan sebaliknya, kehidupan yang menyenangkan tidak dapat dipisahkan dari keutamaan.

Epicurus menghendaki keutamaan-keutamaan dengan kesederhanaan, tahu diri, penguasaan diri dan kebijaksanaan. Tentunya agar kita menggapai sebuah kenikamatan tersebut tentu kita mendapatkan sebuah rintangan. Menurut Epicurus, kecemasan manusia berasal dari rasa takut akan kematian dan dewa. Epicurus menggunakan *tetrapharmakos* sebagai kata kunci dalam penjelasannya tentang filsafat manusia karena dia percaya bahwa filsafat adalah terapi bagi kehidupan. Untuk mengatasi kecemasan, dia menawarkan empat obat mujarab yang disebut sebagai *tetrapharmakos* yaitu : “(1) God presents no fears, (2) death no worries. And while (3) good is readily attainable, (4) bad is readily endurable.” (Tutupary, 2013).

DESKRIPSI PRIA BAHAGIA

“Karena menurutmu siapa yang lebih baik daripada orang yang menganut keyakinan saleh tentang para dewa dan selalu tidak takut mati; dan telah memasukkan dalam perhitungannya akhir kehidupan sebagaimana ditentukan oleh Alam; dan mengenai hal-hal yang paling penting, kebaikan menganggap hal ini mudah untuk dinikmati sepenuhnya dan mudah diperoleh, sedangkan hal-hal yang paling buruk adalah hal-hal yang durasinya singkat atau penderitaannya yang singkat.

Beliau telah menghapuskan Keharusan yang diperkenalkan oleh beberapa pemikir sebagai penguasa segala sesuatu, karena lebih baik menganut mitos-mitos mengenai para dewa daripada menjadi budak Takdir para fisikawan, karena para fisikawan mengandaikan harapan

akan belas kasihan. melalui ibadah tetapi yang terakhir menganggap Kebutuhan sebagai hal yang tidak dapat ditawar-tawar.

Mengenai Keberuntungan, dia tidak berasumsi bahwa dia adalah seorang dewi, seperti yang diyakini banyak orang, karena tidak ada yang dilakukan secara sembarangan oleh dewa; dia juga tidak menganggapnya sebagai alasan yang berubah-ubah, karena dia tidak menganggap bahwa baik atau buruk dilakukan olehnya kepada laki-laki untuk mempengaruhi kebahagiaan hidup; namun dia percaya bahwa titik awal kebaikan atau kejahatan besar berasal dari dirinya, berpikir bahwa lebih baik membuat rencana dengan baik dan gagal daripada membuat rencana yang buruk dan berhasil, karena dalam menjalani kehidupan, lebih menguntungkan jika penilaian yang baik gagal daripada kesalahan penilaian. makmur secara kebetulan.

Penulis menyatakan bahwa Epicurus menyatakan bahwa kematian bukan sesuatu yang sama sekali menakutkan. Karena kematian sebenarnya bagian dari kehidupan yang baik. Kematian tidak penting. Kematian tidak ada selama diri kita ada; ketika kematian ada, kita tidak ada lagi. Berdasarkan ide ini, aliran Epicureanisme menganggap rasa takut terhadap kematian sebagai sesuatu yang tidak logis atau salah. Sangat wajar untuk takut akan kematian. Karena kita tidak tahu apa yang terjadi setelah kematian, banyak orang juga takut mati (Khairunnisaa, 2020).

PIKIRKAN HAL INI

Maka dari itu, renungkanlah sila-sila ini siang dan malam, dan sila-sila lain yang sejalan dengan sila-sila ini, baik sendirian atau bersama orang lain seperti Anda, dan jiwa Anda tidak akan pernah berada dalam kekacauan baik saat tidur atau bangun, tetapi Anda akan hidup seperti seorang tuhan di antara manusia, karena manusia sama sekali tidak menyerupai makhluk fana yang hidup di antara berkah abadi (Imler, 2018).

Dalam hal ini, adi Epicurus berpikir bahwa kita sendiri akan menjadi tenang dan bahagia seperti dewa jika kita mencoba menerima

berkah dalam hidup kita seperti yang diajarkan Epicurus (Matthias, 2022).

C. Relevansi Surat untuk Menoecus dengan Masa Kini

Epicurus membuat pernyataan berikut tentang kebahagiaan manusia:

Kebahagiaan adalah Kesenangan; semua hal harus dilakukan demi perasaan menyenangkan yang terkait dengannya.

Ada keinginan yang perlu dan tidak perlu. Keinginan-keinginan yang diperlukan, seperti keinginan untuk terbebas dari rasa sakit tubuh, membantu menghasilkan kebahagiaan, sedangkan keinginan-keinginan yang tidak perlu, seperti menginginkan mobil yang lebih besar atau makanan yang lebih mewah, biasanya menghasilkan ketidakbahagiaan.

1. Tujuannya bukanlah mengejar kesenangan secara positif melainkan tidak adanya rasa sakit, suatu keadaan netral yang ia sebut “ataraxia”, yaitu kebebasan dari segala kekhawatiran, yang sering diterjemahkan hanya sebagai “ketenangan batin”.
2. Keadaan ataraxia ini dapat dicapai melalui kontemplasi filosofis daripada mengejar kesenangan fisik yang kasar.
3. Kebahagiaan bukanlah urusan pribadi: hal ini dapat lebih mudah dicapai dalam masyarakat di mana orang-orang yang memiliki pemikiran yang sama bersatu untuk membantu menginspirasi satu sama lain dalam upaya mencapai kebahagiaan.

Dalam poin poin di atas dapat dilihat bahwa teori atau konsep berpikir dari epicurus tidak semuanya salah mengingat ada beberapa hal mengenai kebahagiaan, keinginan dan lain lain yang secara garis besar dapat menjadi dasar dari cara kita bertindak.

Pandangannya tentang kesenangan jauh dari pandangan stereotip. Bagi Epicurus, kehidupan yang paling menyenangkan adalah ketika kita

menjauhkan diri dari keinginan yang tidak perlu dan mencapai ketenangan batin (*ataraxia*) dengan merasa puas dengan hal-hal sederhana, dan dengan memilih kesenangan percakapan filosofis dengan teman-teman daripada mengejar kesenangan duniawi. Karena pada saat ini terdapat fenomena hedonisme yang tidak sesuai dengan ajaran Epicurus. Adanya gaya hidup hedonisme ini memiliki beberapa dampak yang diantaranya adalah : Beberapa efek negatif gaya hidup hedonisme adalah sebagai berikut: (1) pergaulan bebas, anak muda bahkan orang dewasa yang telah terjebak dalam dunia malam seperti klub, narkoba, dan seks; (2) seks bebas, penganut hedonisme terus berusaha untuk mendapatkan kenikmatan dan kepuasan diri. Penganut hedonis tidak lagi mempertimbangkan sikap yang benar atau salah; kepuasan batin dilampiaskan dengan seks bebas; dan (3) pariwisata, salah satu bentuk rekreasi atau kesenangan, dapat didapat dengan mengunjungi tempat wisata. Namun, masalah saat ini adalah tempat wisata yang berfokus pada kemaksiatan (Setianingsih, 2018).

IV. KESIMPULAN

"Surat untuk Menoeceus" menyajikan filosofi etika Epicurus, yang berpusat pada pencarian kebahagiaan melalui penanaman kebijaksanaan, moderasi, dan pelepasan dari keinginan yang tidak perlu. Buku ini menawarkan nasihat praktis tentang bagaimana menjalani kehidupan yang memuaskan dan bermakna berdasarkan pilihan rasional dan pikiran yang tenang.

Surat kepada Menoeceus, yang merangkum etikanya.

Dia memulai dengan pernyataan yang familiar dari Plato dan Aristoteles : bahwa kita semua menginginkan kebahagiaan sebagai tujuan itu sendiri, dan semua hal lainnya diinginkan sebagai sarana untuk menghasilkan kebahagiaan. Tapi apakah kebahagiaan itu? Epicurus memberikan definisi yang lugas, dipengaruhi oleh Aristippus, murid Socrates dan pendiri aliran filsafat Cyrenaic.

Dapat dilihat bahwa teori atau konsep berpikir dari epicurus tidak semuanya salah mengingat ada beberapa hal mengenai kebahagiaan, keinginan dan lain lain yang secara garis besar dapat menjadi dasar dari cara kita bertindak.

Pada saat ini terdapat fenomena hedonisme yang tidak sesuai dengan ajaran Epicurus. Adanya gaya hidup hedonisme ini memiliki beberapa dampak yang diantaranya adalah : Beberapa efek negatif gaya hidup hedonisme adalah sebagai berikut: (1) pergaulan bebas, anak muda bahkan orang dewasa yang telah terjebak dalam dunia malam seperti klub, narkoba, dan seks; (2) seks bebas, penganut hedonisme terus berusaha untuk mendapatkan kenikmatan dan kepuasan diri. Penganut hedonis tidak lagi mempertimbangkan sikap yang benar atau salah; kepuasan batin dilampiaskan dengan seks bebas; dan (3) pariwisata, salah satu bentuk rekreasi atau kesenangan, dapat didapat dengan mengunjungi tempat wisata. Namun, masalah saat ini adalah tempat wisata yang berfokus pada kemaksiatan

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan tulus dan penuh rasa syukur, kami penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang mendalam kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penulisan Artikel ini. Pertama-tama, terima kasih kepada Epicurus, figur monumental yang menjadi sumber inspirasi utama dalam pengembangan gagasan dan pemikiran dalam karya ini.

Saya juga ingin menyampaikan rasa terima kasih yang tulus kepada dosen pembimbing saya, Bapak Mohammad Alvi Pratama S. Phil M.Phil., atas bimbingan, arahan, dan pengajarannya yang tak ternilai harganya. Terima kasih atas kesabaran dan dukungan dalam membimbing saya melalui setiap tahap penelitian dan penulisan, membantu saya merumuskan gagasan dengan lebih jelas dan terarah. Tidak lupa, terima kasih kepada semua pihak yang turut serta dalam memberikan saran, masukan, dan dukungan moral. Ucapan terima kasih

kepada rekan-rekan sejawat yang telah berbagi wawasan dan diskusi yang membangun.

Akhir kata, terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan petunjuk-Nya. Semoga karya ilmiah ini dapat memberikan manfaat dan menjadi bagian kecil dari kontribusi positif untuk perkembangan ilmu pengetahuan. Dengan rasa rendah hati, saya mengucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya kepada semua yang telah ikut berperan dalam keberhasilan penulisan karya ilmiah ini. Semoga kerjasama dan kontribusi kita semua dapat terus menginspirasi dan membawa manfaat untuk generasi-generasi mendatang. Terima kasih.

DAFTAR REFERENSI

- Ayob, M. A. S. (2019). Pemikiran Kebahagiaan Dalam Tamadun Yunani Klasik 470 S.M-529 M.: Satu Analisis Ringkas. *Jurnal Peradaban*, 12(1), 1–25. <https://doi.org/10.22452/peradaban>
- Chase B. Wrenn. (n.d.). “Naturalistic Epistemology.” *The Internet Encyclopedia of Philosophy*. Retrieved March 11, 2024, from <https://iep.utm.edu/epicur/#H5>
- Gunawan, B. (2023). Hidup Bahagia? Etika Epikuros. 09(03).
- Hiramcrespo. (2015, December 28). On Epicurean Virtue. <https://epicureandatabase.wordpress.com/2015/12/28/on-epicurean-virtue/>
- Imler, H. (2018). *Phronesis: An Open Ethics Primer with Reading*. Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License. <https://pressbooks.pub/phronesis/chapter/letter-to-menoceus/>
- Khairunnisaa, N. (2020, November 16). Menghadapi Rasa Takut Terhadap Kematian (Filosofi Epicureanism). <https://satupersen.net/blog/menghadapi-rasa-takut-terhadap-kematian-filosofi-epicureanism>
- Matthias, A. (2022, May 19). Epicurus: A Guide to the Principal Doctrines. <https://daily-philosophy.com/epicurus-principal-doctrines-explained/>
- Mauludin, S. I. (2023). Kehidupan dan Pemikiran Etika Epikuros. 1(2), 1–14. <https://doi.org/10.11111/dassollen.xxxxxxx>
- Nawawi, N. (2017). *Tokoh Filsuf Dan Era Keemasan Filsafat* (M. Sabri, Ed.; Revisi). Pustaka Almailda Makassar.
- Parry, B. A. J. (2014). *The Church Of Epicurus*. Hackett Publishing Company, Inc. <https://churchofepicurus.wordpress.com/the-letter-to-menoceus/>

- Pratiwi, E., Negoro, T., & Haykal, H. (2022). Teori Utilitarianisme Jeremy Bentham: Tujuan Hukum Atau Metode Pengujian Produk Hukum? *Jurnal Konstitusi*, 19(2), 268. <https://doi.org/10.31078/jk1922>
- Rahmadon. (2015). Kebahagiaan Dalam Pandangan Thomas Aquinas Dan Hamka. 1(2), 32–48.
- Rahmasari, T. P. (2022). Pergeseran Makna Hedonisme Epicurus Di Kalangan Generasi Millennial. 08(01), 51–67.
- Santika, N. P. S. (2022, January 19). Filosofi Kehidupan Epicurus: Kunci Hidup Bahagia Meski Hidup Sederhana. <https://satupersen.net/blog/filosofi-kehidupan-epicurus>
- Setianingsih, E. S. (2018, December 2). Wabah Gaya Hidup Hedonisme Mengancam Moral Anak. 8(2), 139–150. <http://journal.upgris.ac.id/index.php/malihpeddas>
- Tutupary, V. D. (2013, June 15). Epicurus: Hidup Tanpa Penderitaan, Mati Tanpa Ketakutan. <https://philosophyangkringan.wordpress.com/2013/06/15/epicurus-hidup-tanpa-penderitaan-mati-tanpa-ketakutan/>